

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah (yang dipercayakan) sekaligus fitrah. Artinya, anak sebagai amanah yang dititipkan pada para orang tua untuk dijaga dan dipelihara kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya supaya dia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terdidik, bermoral, dan mempunyai perilaku yang paripurna karimah).¹

Kewajiban untuk mengasuh anak telah disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 220.



Artinya : *“Tentang dunia dan akhirat mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim katakalah memperbaiki keadaan mereka adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan kebaikan. dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*²

Dengan demikian, mengasuh anak yatim termasuk anak terlantar dan lemah sesungguhnya merupakan kewajiban banyak pihak untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak. Namun setiap anak tidak semuanya

¹ L.M. Gandhi Lopian & Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak* (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 106
²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Lintera Optima Pustaka Baitul Mall Hidayatullah), 36.

mendapatkan kehidupan yang selayaknya seperti yang mereka inginkan. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu, dan terlantar sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Permasalahan tersebut membuat anak menjadi lemah dan tidak berdaya, disebabkan kondisi tidak adanya orang yang dapat diajak berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah.

Masalah yang terjadi secara terus menerus mengakibatkan anak tersebut terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terlantar inilah yang dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Anak adalah pewaris dari generasi tua yang menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama.

Dalam keluarga anak akan terbentuk kepribadiannya. Anak-anak kelak akan hidup sesuai dengan norma-norma yang telah diperoleh. Masa kecil anak adalah masa yang sangat menentukan, karena itu masa kecil yang tidak bahagia akan dibawa sampai dewasa, kebahagiaan masa kecil anak ini biasanya ditemukan

dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan baik dalam arti keluarga yang utuh ada bapak dan ibu. Anak-anak yang tidak memiliki keluarga, inilah nantinya yang akan menjadi tanggungan negara sesuai dengan amanat Undang-Undang tentang kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah pasal 21 menjelaskan bahwa negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, urutan kelahiran anak, kondisi fisik, dan mental.³

Dijelaskan pula pada bagian kesatu tentang pengasuhan anak pasal 37 yang menjelaskan:

1. Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik mental, spiritual maupun sosial.
2. Pengasuhan anak sebagaimana dimaksudkan ayat 1 dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu.
3. Dalam hal lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 berlandaskan agama, anak yang diasuh yang seagama dengan agama yang menjadi landasan lembaga yang bersangkutan.
4. Dalam hal pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga yang tidak berlandaskan agama, maka pelaksanaan pengasuhan anak harus memperhatikan agama yang dianut anak yang bersangkutan.

³ L.M. Gandhi Lopian & Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak*, 106.

5. Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan didalam atau diluar panti sosial
6. Perseorangan yang ingin berpartisipasi dapat melalui lembaga-lembaga sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 3 dan 5.⁴

Salah satu lembaga yang melakukan perawatan terhadap anak adalah panti asuhan. Dengan demikian, panti asuhan merupakan lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan perofesi pekerja sosial. Asuhan yang dimaksud disini berarti upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar dan anak-anak yang mempunyai keterbatasan ekonomi dan mengalami masalah kelakuan, anak panti asuhan dibina dengan jalan menghindarkan dari sifat-sifat yang kurang baik seperti berbohong, mencuri, kurang menghormati yang lebih tua dan suka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, malas, serta tidak disiplin inilah tugas dan tanggung jawab seorang pengasuh dalam mendidik tingkah laku anak agar anak memiliki sifat terpuji.

Panti Asuhan Muhammadiyah adalah salah satu panti asuhan yang mengasuh anak-anak baik dari kalangan orang yang tidak mampu, anak yatim, maupun anak yang terlantar. Anak yang berada di panti asuhan tidak semuanya berperilaku yang baik namun sebagian anak melakukan perilaku yang tidak baik seperti berbohong terhadap sesama temannya maupun pengasuhnya, kedua mencuri barang teman-temannya, ketiga berkata yang tidak sopan, ke empat kurang menghormati yang lebih tua, malas melaksanakan piket, nakal terhadap

⁴ UU.RI. NO 23 Tahun 2002*Tentang Perlindungan Anak*(Jakarta:Pt laksana 2006), 60.

teman-temannya, malas belajar, dan tidak bertanggung jawab akan tugas yang diberikan kepadanya. Untuk itu untuk melihat lebih jauh tentang pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Pembinaan terhadap Perilaku Anak Asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis sangat tertarik terhadap penelitian ini karena didasari dengan beberapa alasan berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di panti asuhan ini perlu untuk diteliti karena tidak semua panti asuhan melaksanakan pembinaan terhadap anak asuh dengan maksimal.
2. Segala permasalahan yang diteliti ini juga sangat sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis ikuti yaitu di dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah mengenai judul dalam penelitian ini, penulis perlu memberi penegasan istilah-istilah tersebut:

- a. Pelaksanaan** .Merupakan suatu perbuatan melaksanakan.⁵ Dalam hal ini, perbuatan melaksanakan yang dimaksudkan yaitu

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III* (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), 627.

perbuatan yang dilakukan oleh pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah.

- b. Pembinaan.** Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶
- c. Perilaku anak.** Perilaku adalah kelakuan, tabiat seseorang yang dapat menunjukkan derajat keturunan atau tanggapan reaksi individu yang berwujud dalam gerakan sikap, tidak saja badan atau ucapan.⁷ Perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku (perbuatan) anak yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat oleh pembimbing dipanti asuhan tersebut baik perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak baik.
- d. Panti asuhan.** Panti asuhan secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu “*panti*” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial, dan “*asuh*” yang berarti upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Dengan demikian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial

32. ⁶Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Pekanbaru Riau: Zanafa, 2013),

⁷Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surakarta: Pustaka Mandiri), 312.

yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan fisik mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian secara umum bisa kita temukan melalui studi literatur atau melalui pengamatan lapangan (observasi, survei, dan sebagainya). Panti asuhan yang merupakan lembaga yang mengasuh anak terlantar, yatim piatu, fakir miskin, bertujuan memenuhi kebutuhan anak terutama proses perkembangannya. Di panti asuhan, anak diasuh dan dibina agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Faktanya, tidak semua panti asuhan melakukan pelaksanaan pembinaan ini dengan maksimal, padahal anak-anak di panti asuhan membutuhkan pembinaan perilaku untuk menjadi pribadi yang mulia. Inilah yang menjadi inti permasalahan tentang pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pelaksanaan pembinaan terhadap

perilaku anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang penulis kemukakan di atasmaka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pembinaan yang dilakukan pembimbing terhadap perilaku anak asuh yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi siapa saja yang akan melakukan pembinaan perilaku anak, terutama yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu usaha penulis dalam memperdalam dan mengembangkan cakrawala pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman penulis tentang bimbingan dan penyuluhan Islam. Selain itu sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoretis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoretis

a. Tentang Pelaksanaan Pembinaan

Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.⁸

Secara umum pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai keimanan agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu.⁹ Pembinaan disini adalah proses ajakan, membina, mendidik, mengarahkan ceramah atau seruan yang profesional yang dilakukan oleh para pembina, kemudian dalam proses bimbingan dan memberikan siraman rohani dengan ilmu agama disebut pembinaan.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa pembinaan menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak asuh dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, untuk bisa menerapkan akhlak baik tentu dibutuhkan keteladanan akhlak terhadap Rasulullah. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang.

⁸Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat* (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo),31.

⁹Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta: Depag RI Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983),6.

Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh adalah sebuah kegiatan yang dilakukan pembimbing kepada anak asuh untuk dibimbing dan dibina agar terhindar dari perilaku yang buruk sehingga akan terbentuk perilaku yang normal dari setiap perkembangannya. Pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh meliputi beberapa unsur yaitu:

1) Tujuan Pembinaan

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pembinaan dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradap. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral dan perilaku.¹⁰

Secara umum tujuan pembinaan adalah untuk membantu anak mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, membantu anak mengembangkan fitrahnya, dan membimbing anak untuk menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan beragama.

¹⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, 60.

Sedangkan secara khusus membantu anak agar tidak menghadapi masalah, membantu anak mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu anak memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain, menjadikan anak berakhlak mulia, menanamkan nilai moral dan keagamaan dalam diri seorang anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak dan membina pribadi, sikap, dan pandangan hidup.

2) Langkah-Langkah dan Proses Pembinaan

Dari proses kehidupan Rasulullah SAW beliau menggunakan langkah-langkah membina dan mendidik pribadi dengan lima dasar pembinaan aqidah yang harus dilakukan untuk menanamkan ke dalam jiwa antara lain:

1. Membaca kalimat tauhid *LailahaillAllah*
2. Menanamkan cinta kepada Allah .
3. Menanamkan cinta kepada Rasul Allah.
4. Mengajarkan al-Quran dan hadis.
5. Menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.
6. Menanamkan dalam diri seseorang untuk mendirikan sholat, hubungan manusia dengan Allah.
7. Berpuasa, hubungan diri karena Allah.

8. Menanamkan ilmu yang bermanfaat.¹¹

Menurut Sumadi Suryabrata, yang dikutip oleh Sattu Alang dalam bukunya *kesehatan mental dan terapi Islam* mengatakan bahwa ada tiga langkah yang perlu diperhatikan orang tua dalam membina anak yaitu:

1. Pangillah anak dengan nama yang baik. Jika ada namanya buruk dan tidak Islami, janganlah orang dewasa menghina nama anak yang buruk, sehingga anak lain akan meniru dan mengolok-olok serta menimbulkan kedengkian dan berbagai penyakit hati.
2. Aturlah jadwal kegiatan anak, misalnya dalam bentuk makan, tidur, buang air, atau kegiatan lainnya terutama untuk anak usia 3 tahun pertama. Jika anak cepat merasa lapar, misalnya kurang dari 3 jam sekali, si anak perlu dibawa kedokter
3. Biasakan anak bersikap jujur dan berani. Biasanya kejujuran dan keberanian itu hanya akan timbul pada diri anak-anak yang telah dibina untuk bisa jujur dan berani.¹²

Al-Ghazali menganjurkan untuk mendidik dan meningkatkan keimanan seseorang anak dengan cara yang halus dan lemah lembut bukan dengan paksaan ataupun dengan berdebat. Sehingga dengan mudah dan senang akan diterima anak.¹³

¹¹Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Usia 2 Tahun Hingga Baligh Versi Rosulullah Bidang Aqidah dan Ibadah* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 18.

¹²Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, 127-128.

¹³Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 238.

Dalam proses pembentukan kepribadian Islami menurut Al-Ghazali antara lain:

1. Dalam memberikan nasehat anak adalah mudah sedangkan kesulitannya terletak pada penerimaan dan mengamalkannya, janganlah anak diberikan pengajaran bahwa menuntut ilmu hanya semata-mata di dunia tanpa mengamalkannya.
2. Anak tidak seharusnya dirugikan dengan amal perbuatan yang buruk dan jangan sampai melakukan perbuatan tidak baik, bahwasannya ilmu yang tidak diamankan pasti tidak ada faedahnya (manfaat).
3. Membiasakan anak untuk menyesuaikan perkataan dan perbuatannya dengan syariat Islam, jika ilmu dan amal tidak sesuai syariat maka membawa pada kesesatan.
4. Hendaknya anak mengetahui bahwasannya segala sesuatu baik perkataan dan perbuatan, serta sesuatu yang ditinggalkan semua mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, dan bertaqorrub (mendekatkan diri kepada Allah).
5. Membiasakan anak untuk beramal shalih dan selalu berbuat kebaikan (kebajikan) kepada orang lain tidaklah berbuat maksiat.
6. Membiasakan anak untuk bertahajjud pada sebagian malam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, ini merupakan suatu perintah.

7. Mengajarkan anak bahwa ilmu tanpa diamalkan adalah kebodohan (gila) dan amal tanpa diamalkan tidak akan berhasil, mendidik anak-anak untuk selalu mengamalkan ilmu-ilmu baik pengetahuan dan agama.¹⁴

3) Bentuk pembinaan

Terdapat 3 bentuk pembinaan yang dijelaskan dalam buku *ilmu pendidikan islam*

1. Lembaga pendidikan formal (sekolah) yaitu, bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perjenjangan dan dalam kurun waktu tertentu berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.
2. Lembaga pendidikan non – formal adalah, lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikiti peraturan peraturan yang tetap dan ketat
3. Lembaga pendidikan in-formal (keluarga) yakni sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masig dalam mendidik anak yan belum ada lingkungannya.¹⁵

4) Materi Pembinaan

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal.

Materi pembinaan yang dipelajari dalam praktek pendidikan yang tekanannya pada keimanan seorang anak harus melalui adanya

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke- VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),16.

¹⁵ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 281

proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai dan sikap bukan hanya pada tingkat mencatat dan menghafal, sehingga dalam hal materi pembinaan diperlukan pemahaman yang mendalam dan penghayatan akan materi pelajaran. Proses pendidikan merupakan proses yang tidak terlepas materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Diharapkan dapat mencapai sebuah tujuan untuk mencapai itu materi yang disampaikan harus terprogram dengan baik, karena dengan hal itu pendidik akan dengan mudah menyampaikan apa yang menjadi sebuah pendidikan. Kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang tak lepas dari landasan filsafat pendidikan, mengarahkan proses kependidikan Islam. Muhammad Fadil Al-Djamaly pernah mengatakan hal ini bahwa, pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan merupakan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam dan bersifat menyeluruh berdasarkan iman pula. Karena dengan iman yang benar akan menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar.¹⁶

Pada dasarnya materi dalam pembinaan perilaku anak yang disampaikan pada proses pembinaan semua dari ajaran Islam yang termaktub dalam al-Quran meliputi masalah akidah, ibadah, akhlak, jasmani, rohani, dan sosial.

¹⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke- VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),16.

- a. Akqidah. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.
- b. Ibadah. Ibadah adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah Swt), Karena yakin bahwa sesungguhnya Allah Swt itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakekatnya. Ibadah kepada Allah Swt adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya.
- c. Jasmani. Jasmani merupakan kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer, seperti sandang, papan dan pangan. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan hilangnya keseimbangan fisik manusia. Kebutuhan fisik jasmani manusia diakui adanya dalam Islam dan semua manusia akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya, apabila tidak dipenuhi maka seseorang akan merasa cemas dan gelisah. Disamping manusia berusaha memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani, manusia juga harus memenuhi kebutuhan psikis atau rohaninya. Pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan.
- d. Intelektual. Salah satu dari tiga potensi yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah potensi akal, dengan akal manusia bisa memahami,

mengamati, berpikir, belajar merencanakan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

- e. Sosial. Pemberian materi sosial kepada anak, agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya dan agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk bagi kejiwaanya, dengan pemberian materi sosial diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulannya dengan orang-orang disekitarnya, baik pergaulan antar sesama temannya.¹⁷

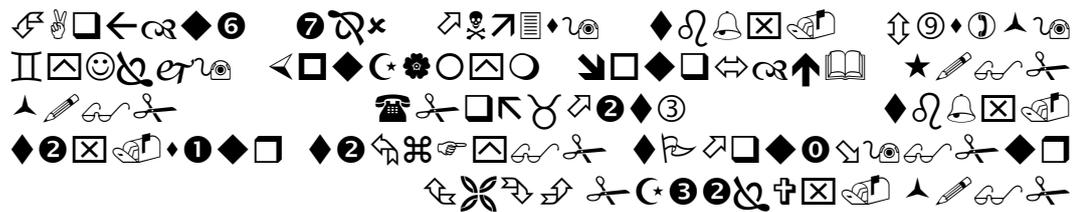
5) Metode pembinaan

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika metode dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang Islami. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembinaan, tanpa metode tidak akan berproses secara efisien dan efektif.¹⁸ Ada beberapa metode pendidikan yang ditawarkan oleh pakar pendidikan Islam salah satunya yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam buku ilmu pendidikan Islam. Ada beberapa metode pembinaan perilaku yang dapat diterapkan seorang dalam membina seorang anak, antara lain:

¹⁷Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, 36-43.
¹⁸Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*,30-31.

1) Uswah (teladan).

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:



Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu.”*¹⁹.

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan sebagainya. Orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah ”biasa”. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 421.

padanya, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kebiasaan yang baik oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Quran dan asmaul-husna, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak anak.

3) Metode Maudzah (nasehat)

Kata mauidzah yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling terpenting pemberi nasehat mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lipsservice.

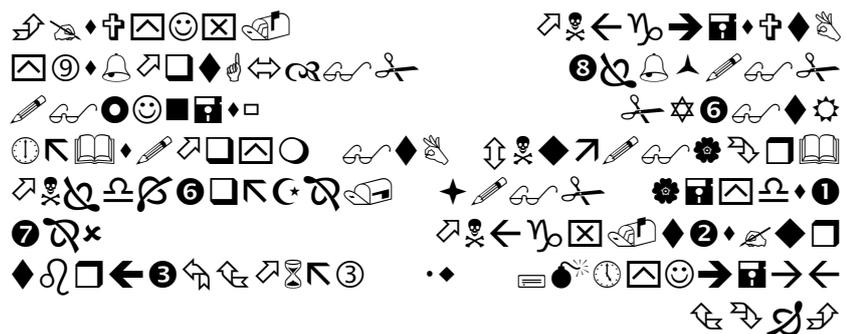
4) Metode Qisah(cerita)

Qisah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi

ataupun hanya rekaan saja. Cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting alasannya, cerita dalam al-Quran dan hadis selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh surah yusuf, surah bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode ini diantaranya adalah memperdengarkan kaset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pembinaan harus membuka kesempatan bagi anak asuh untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Quran dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17:



Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya(yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat²⁰”.

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 5.

Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak membandingkan dua masalah yang sama secara kualitasnya, dengan perumpamaan diharapkan anak dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

6) Metode ganjaran

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan berupa hukuman fisik sebagai alternatif terakhir.²¹

Imam Al-Ghazali juga berpendapat dalam pembinaan perilaku anak harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menamkan sifat Tuhan dalam diri anak
2. Penanaman ahlakulkarimah

²¹Ramayulis, Ilmu *Pendidikan Islam*(Jakarta:Kalam Mulia 2008),1998.

3. Menanamkan disiplin
4. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik
5. Membiasakan untuk bersopan santun
6. Menanamkan sikap sederhana²²

6) Pembimbing

Pembimbing adalah pihak yang membantu untuk tercapainya tujuan bimbingan. Pembimbing adalah seseorang, sebuah tim (sekelompok orang) atau lembaga yang berwenang dan atau memiliki keterampilan tertentu sehubungan dengan masalah yang dihadapi.

Untuk membantu terbimbing, pembimbing selain harus memiliki keterampilan berkomunikasi juga memerlukan perangkat ilmu lainnya seperti Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Hukum. Metode dan teknik-teknik bimbingan dapat diperoleh dari ilmu Psikologi dan Sosiologi. Sedangkan ilmu hukum diperlukan untuk melihat permasalahan-permasalahan yang kemungkinan menyangkut perbuatan hukum terbimbing. Selain memiliki keahlian dalam bimbingan, seorang pembimbing harus memiliki keahlian yang lain, seperti kemampuan masyarakat dan kemampuan pribadi.²³

b. Tentang Pembentukan Perilaku

²²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2007), 11.

²³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jakarta: UII Press, 2001), 35.

Perilaku dalam Islam disebut dengan akhlak yang diartikan dengan budi pekerti, perangai. Perilaku bagian yang tak terpisahkan dengan iman dan ibadah ketiganya mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan iman dan ibadah. Perilaku merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Secara terminologi, akhlak menurut Imam Al-Ghazali, adalah *sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.* Definisi yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dapat dipahami bahwa perilaku adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.²⁴

Perilaku terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang, serta tergantung pada objek tertentu. Perilaku dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.
2. Perilaku selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide.
3. Perilaku diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lingkungan lainnya

²⁴Ali Abri, *Al-Islam (Pekanbaru: Suska Press, 2010)*, 20.

4. Bagian yang dominan dan perilaku adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif atau negatif.
5. Perilaku memiliki tingkat intensitas kuat atau lemah.²⁵

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme-Respon.

Dalam teori Skinner dibedakan adanya dua respon:

1. Respondent respons atau flexi, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut eliciting stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
2. Operant respons atau instrumental respons, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce karena mencakup respon.²⁶

Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuk respon stimulus inimaka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

²⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

²⁶M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 32.

1. Perilaku tertutup (*covertbehavior*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*). Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Kartono dalam Darwis (2006: 43) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.

Apabila anak dapat melaksanakan tugas perilaku pada masa perkembangannya dengan baik, anak tersebut dikatakan berperilaku normal. Masalah muncul apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, anak yang berperilaku diluar perilaku normal disebut anak yang berperilaku menyimpang (*child deviantbehavior*). Perilaku anak menyimpang memiliki hubungan dengan penyesuaian anak tersebut dengan lingkungannya. Hurlock (2004: 39) mengatakan bahwa, perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena

penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Berarti semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut.

Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru/pembimbing, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah.²⁷

Ciri-ciri perilaku yang negatif yang tampak pada anak antara lain, mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak bersahabat, nakal, agresif, tidak patuh, suka bertengkar, kurang mampu mengendalikan emosi, menolak tanggung jawab, sulit bergaul.

Sedangkan ciri-ciri perilaku yang positif yang tampak pada anak antara lain, mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik memiliki sikap bersahabat, mudah bergaul, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mendengarkan orang lain, memiliki perasaan yang positif, dan memiliki rasa tanggung jawab.²⁸

2.Konsep Operasional

²⁷Kartini Kartono, *Patologi Sisal 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2003), 3.

²⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51-52.

Pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dapat dikatakan baik apabila dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

- a. Tujuan pembinaan
- b. Langkah- langkah pembinaan
- c. Bentuk pembinaan
- d. Proses pembinaan
- e. Materi pembinaan
- f. Metode pembinaan
- g. Pembimbing

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang beralamat di Jalan Kilometer 7 Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang berjumlah 3 (tiga). Pembimbing tersebut adalah yang menjadi responden atau informan penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

H. Sumber Data Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data primer, yaitu data hasil wawancara yang diperoleh langsung dari responden yang melakukan pembinaan yakni pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah.
2. Data sekunder, yakni data hasil observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan pembinaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Fungsi dari data sekunder sendiri adalah untuk mendukung atau memperkuat serta sebagai bahan perbandingan data primer.

I. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi (pengamatan) sebagaimana diartikan oleh Karl Wick (dikutip dari Wringsman dan Cook, 1976:253) mendefenisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan

tujuan-tujuan empiris.²⁹Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

2. Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interviu guide (panduan wawancara).Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pembimbing di Panti Asuhan Muhammadiyah.
3. Dokumentasi yakni penelitian yang bersumber bahan-bahan tulisan, metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah, struktur organisasi, sarana prasarana dan laporan tentang bimbingan karir.

J. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi atau peristiwa secara menyeluruh. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Deskriptif diartikan sebagai melukiskan variabel demi variabel.³⁰Penelitian kualitatif ini berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan dengan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya kemudian data itu dianalisis secara kualitatif untuk diambil kesimpulan.

²⁹ Yasril Yazid, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru, CV. Witra Irzani, 2009), 86-87.

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 24.

K. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, alasan memilih judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini berisikan mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, keadaan pembimbing dan pelajarnya, dan aktifitas keseharian yang dilakukan sarana dan fasilitas.
- Bab III : Penyajian data. Bab ini menjelaskan pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak. Metode pembinaan, bentuk pembinaan, materi pembinaan, tujuan, yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
- Bab IV : Analisis data. Bab keempat ini merupakan analisis data tentang pelaksanaan pembinaan terhadap perilaku anak asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Terpadu Kecamatan Tualang Kabupaten siak.
- Bab V : Penutup. bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.